

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial, melalui proses pendidikan merupakan suatu proses interaksi interpersonal dan oleh sebab itu proses pendidikan adalah proses dalam tatanan sosial. Proses pendidikan terjadi dalam kehidupan masyarakat yang berbudaya. Kebudayaan manusia merupakan hasil interaksi dari anggota masyarakatnya yang kemudian diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya dalam proses perubahannya. Bahwa pada hakikatnya manusia dan proses pendidikan hanya terjadi di dalam dunia manusia karena manusia itu adalah makhluk yang di didik, dan yang mendidik sesamanya. Dari proses menciptakan sebuah wadah dimana peserta didik biasa secara aktif mempertajam dan memunculkan kepermukaan potensi-potensinya sehingga menjadi kemampuan yang dimiliki secara ilmiah.

Sarana yang paling strategis untuk mengembangkan potensi tersebut adalah melalui pendidikan. Ahmad D. Marimba (1982) menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia.¹

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk

¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1981), hlm 19.

mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup yang tepat.²

Pendidikan sebagai suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai pada rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga di karenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu, yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan ialah memilih arah atau tujuan yang ingin dicapai. Cita-cita atau tujuan yang ingin dicapai harus dinyatakan secara jelas, sehingga semua pelaksana dan sasaran pendidikan memahami atau mengetahui suatu proses kegiatan seperti pendidikan, bila tidak mempunyai tujuan yang jelas untuk dicapai, maka prosesnya akan mengabur atau mengambang.

Tentang tujuan ini, di dalam UU Nomor 2 Tahun 1989, secara jelas disebutkan Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu : “Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia di Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.³

² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 5.

³ Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 10-

Terbukti bahwa memaknai pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Selama ini praktek pendidikan cenderung melupakan dimensi yang sangat mendasar dari pendidikan. Salah satu tujuan pendidikan adalah memaksimalkan potensi manusia, membantu manusia untuk berkembang mencapai tingkat kesempurnaan setinggi-tingginya.⁴

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan, banyak usaha yang dilakukan lembaga-lembaga pemerintah ataupun swasta dengan menerapkan sistem atau kurikulum yang dirasa tepat untuk mewujudkan tujuan tersebut. Salah satu diantaranya adalah penanaman nilai-nilai agama.

Upaya penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan sosial keagamaan pemuda di Desa Kedai Durian. Yang kini harus di hadapi dalam sistem pendidikan Salah satunya akhlak dan moral. Mengenai dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang dimiliki dan dijadikan oleh anak sejak masa analisa hingga ia menjadi seorang yang dewasa (*Mukallaf*), pemuda yang mengarungi lautan kehidupan. Dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh *aqidah* Islamiyyah anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan anak yang memadai serta penanaman nilai-nilai keagamaan untuk dirinya. Lihat saja betapa banyak para pelajar yang kurang didikan dalam masalah penanaman nilai-nilai keagamaan

⁴ Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 11.

sehingga banyak sekali penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh pelajar atau peserta didik. Fenomena semacam ini tidak bisa dilihat semata-mata dari sudut pandang keberagaman dan moralitas, sebab terkait dengan beragam faktor yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah arus perkembangan teknologi informasi. Maka penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan sosial keagamaan sangat berperan penting untuk mengurangi dampak negatif atau penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di lingkungan masyarakat khususnya para pemuda, seperti merosotnya moral dikalangan remaja seperti itu dapat kita lihat dengan adanya kasus-kasus perkelahian antar pelajar, perilaku bullying antar remaja, penggunaan obat terlarang (narkotika, ekstasi, dan sejenisnya), kebut-kebutan di jalan raya, pemerkosaan, pencurian, pecandu minuman beralkohol, pelecehan seksual, dan perilaku lainnya yang melanggar nilai etika dan norma susila di kalangan remaja. maka pernyataan tersebut berkaitan dengan firman Allah SWT QS: Al-Isra' 17: Ayat 23 :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِأَلْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنََّّمَا يُبَلِّغُنَّ
 الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا عِنْدَكَ
 قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya : "Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan

*janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik."*⁵

Ayat diatas menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai keagamaan sangat diutamakan khususnya dimulai dengan mengaplikasikannya terhadap orang tua dengan bersikap sopan santun serta patuh dan taat terhadap perintahnya selama perintah itu bersifat baik yang tidak keluar dari syari'at islam.

Selain tidak melakukan kekerasan, mendidik anak, baik dalam keluarga maupun di sekolah harus dilakukan dengan penuh kasih sayang, memberikan penghargaan kepada mereka sesuai dengan kapasitas dan eksistensi diri anak, serta memberikan landasan nilai-nilai keagamaan yang kokoh kepada mereka.⁶

Manusia sempurna berarti manusia yang memahami tentang Tuhan, diri, dan lingkungannya. Dalam hal ini, Zakiah Daradjat mengemukakan: Tujuan Pendidikan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang bertaqwa, teguh imannya, taat beribadah, dan berakhlak terpuji. Bahkan keseluruhan gerak dalam kehidupan setiap muslim, mulai dari perbuatan, perkataan, dan tindakan apapun yang dilakukannya dengan nilai mencari ridho Allah SWT, memenuhi segala perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya adalah ibadah.⁷ Maka sesuai dengan firman Allah SWT QS : Az-Zariyat Ayat : 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta : Pena Pundi Aksara, 2007)..

⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak & nilai nilai islami*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 199

⁷ Zakiah Daradjad, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 29.

*Artinya : Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaku.*⁸

Ayat diatas menjelaskan tentang bahwa sebagai manusia yang menjalankan aktivitas kesehariannya harus mempunyai niat semata-mata untuk menggapai Ridho Allah SWT, yang mana aktivitas tersebut jika diniatkan karna Allah SWT maka akan bernilai ibadah.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”⁹.

Yang dimaksud dengan pendidikan keagamaan sebagaimana yang dijelaskan pada pasal tersebut adalah pendidikan yang mempersiapkan seseorang untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan. Sebagaimana diketahui bahwa setiap orang Islam berkepentingan dengan pengetahuan tentang ajaran-ajaran Islam, terutama yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan, moral dan sosial budayanya. Oleh sebab itu, pendidikan Islam dan lembaga-lembaganya tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, nilai-nilai agama akan selalu memberikan corak kepada pendidikan nasional. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan sosial

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta : Pena Pundi Aksara, 2007).

⁹ Arif Rohman, *Memahami Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo, 2013), hlm.243

keagamaan pemuda guna mendidik masyarakat agar menjadi generasi *Rabbani* yang berakidah mantap dan berakhlak mulia.

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti banyak kegiatan-kegiatan Islami yang dilakukan di Dusun VI Desa Kedai Durian Kecamatan Delitua, terutama pada hari besar Islam, dan kegiatan tersebut juga melibatkan kalangan anak-anak remaja diantaranya kegiatan remaja masjid, majelis ta'lim, perwiritan, shalat berjamaah di masjid dan sholawatan. kegiatan tersebut memiliki jadwal kegiatan Islami yang bersifat Rutinan atau sudah terjadwal, kegiatan tersebut diadakan untuk membudayakan ajaran-ajaran agama agar tertanam pada diri masyarakatnya. Dusun ini menjadi sangat menarik untuk diteliti karena banyaknya kegiatan keagamaan yang melibatkan kalangan anak remaja usia 12-21 tahun dan banyaknya anak-anak yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, mendorong penulis untuk melakukan penelitian guna mengetahui sejauh mana atau bagaimana **“Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di kalangan remaja dalam upaya meningkatkan Penghayatan Religius Melalui Kegiatan Sosial Keagamaan Desa Kedai Durian”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana aktivitas sosial keagamaan remaja Desa Kedai Durian?

2. Bagaimana nilai pendidikan agama islam dikalangan remaja dalam kegiatan sosial keagamaan Desa Kedai Durian?
3. Bagaimana hambatan-hambatan yang dihadapi remaja Kedai Durian dalam upaya meningkatkan penghayatan sosial keagamaan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis Bagaimana aktivitas sosial keagamaan remaja Desa Kedai Durian
2. Untuk menganalisis bagaimana nilai pendidikan agama islam dikalangan remaja dalam kegiatan sosial keagamaan Desa Kedai Durian
3. Untuk menganalisis bagaimana hambatan-hambatan yang dihadapi remaja Desa Kedai Durian dalam upaya meningkatkan penghayatan sosial keagamaan

b. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya pengetahuan tentang penelitian ilmiah.
 - b. Sebagai sumbangan literatur bagi perpustakaan Universitas Islam Sumatera Utara khususnya Fakultas Agama Islam.

- c. Sebagai rujukan bagi peneliti lain yang ingin membahas tentang permasalahan yang sama.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan peneliti mengenai wacana tentang nilai pendidikan khususnya pentingnya penanaman agama pada diri seorang anak untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dalam berperilaku.
 1. Secara akademis riset ini berkontribusi bagi pengembangan teori dan konsep penanaman nilai-nilai PAI melalui kegiatan keagamaan pada anak muda di desa kedai durian.
 2. Memberikan sumbangan pemikiran sebagai solusi atas masalah yang di hadapi dalam menanamkan nilai-nilai islami pada pemuda. Secara praktis.
 3. Adanya basis data sebagai pengayaan bagi pemerintah, desa ataupun pemangku kepentingan lainnya khususnya yang berkenaan dengan upaya merumuskan penanaman nilai-nilai religiusitas dalam penanaman nilai religius di kalangan anak muda.

D. Batasan Istilah

1. Upaya

Upaya artinya “usaha, perlakuan untuk berbuat”¹⁰ Upaya yang dimaksudkan adalah upaya penanaman nilai-nilai PAI.

2. Penanaman

Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanami, atau cara menanamkan. Penanaman yang dimaksud merupakan suatu cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang.

3. Nilai-Nilai

Nilai adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan buruk di dalam masyarakat. Nilai-nilai dapat dijadikan dasar pertimbangan setiap individu dalam menentukan sikap serta mengambil keputusan.

4. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik yang bersifat mendidik secara penuh guna menanamkan nilai-nilai spiritual keagamaan, kecerdasan dan berakhlak mulia sesuai syari'at islam yang berguna untuk dirinya dimasa yang akan datang dalam bermasyarakat.

5. Sosial Keagamaan

Sosial keagamaan yang dimaksud adalah perbuatan seseorang dalam melaksanakan kegiatan sosial dan ajaran agama yang

¹⁰ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), h.283.

dilakukan dengan penuh keyakinan dan kesungguhan hati serta diimplementasikan di wilayah sosial masyarakat.

6. Remaja

Remaja merupakan perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 12 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 21 tahun.

7. Religiusitas

Religiusitas adalah sikap keagamaan yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatannya terhadap agama.

8. Penghayatan

Penghayatan adalah suatu proses batin yang sebelum dihayati memerlukan pengenalan dan pengertian tentang apa yang akan dihayati itu. Selanjutnya setelah meresap di dalam hati, maka pengamalannya akan terasa sebagai sesuatu yang keluar dari kesadaran sendiri, akan terasa sebagai sesuatu yang menjadi bagian dan sekaligus tujuan hidup.

9. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan segala hal yang mengandung unsur positif yang berguna bagi manusia berupa aturan dan norma yang ada pada pendidikan Islam, diantaranya meliputi akhlak, akidah dan ibadah.

10. Penghayatan Religius

Penghayatan Religius merupakan Penanaman nilai-nilai islam melalui berbagai pendekatan ke dalam diri pribadi sehingga unsur perasaan dalam kesadaran agama mampu teresapi dan membentuk kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai islam yang berupa sikap dan tingkah laku. “Dalam pengertian lain yang merujuk pada agama islam menurut Djamaludin Ancok Penghayatan agama adalah bagian dari keberagaman yang berkaitan dengan perasaan keagamaan seseorang.”¹¹

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah merupakan pengkajian kepustakaan berdasarkan penelitian yang relevan atau terdahulu, antara lain :

1. Skripsi yang ditulis oleh Barirotus Sa’adah (Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) yang berjudul: “Kesenian Gamelan sebagai Media Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Papringan Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta”.¹² Skripsi ini menyimpulkan bahwa kesenian gamelan bukan sekadar kesenian sebagai hiburan semata, melainkan didalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan agama islam diantaranya: nilai pendidikan akidah dan nilai pendidikan akhlak yang meliputi: anjuran untuk saling memaafkan, anjuran mendidik anak, dan cinta tanah air.

¹¹ Ancok D dan Suroso F N, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal. 45

¹² Barirotus Sa’adah, “*Kesenian Gamelan sebagai Media Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Papringan Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta*”, *Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta, 2013), hal. 94-95.

2. Skripsi yang ditulis oleh Sukron Mahmud (Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) yang berjudul: “Kegiatan Ekonomi dan Sosial Keagamaan Suporter Sepak Bola Brigata Curva Sud PSS Sleman Yogyakarta”.¹³ Skripsi ini menyimpulkan bahwa selain mendukung pemain di lapangan, para suporter PSS Sleman juga melakukan dukungan terhadap eksistensi klub dengan melakukan kegiatan ekonomi dan sosial keagamaan. Kegiatan ekonomi dilakukan dengan membuat home production, home shop, magazine dan mini market, yang royaltinya mereka pergunakan untuk membantu keuangan klub dan kelompok. Sedangkan kegiatan sosial keagamaannya diantaranya adalah melakukan ibadah sebelum dan sesudah pertandingan, melakukan donor darah, melaksanakan gotong royong (kerja bakti) di sekeliling stadion maguwoharjo, bakti sosial dengan membagikan sembako dan mengadakan buka sahur bersama on the road pada bulan ramadhan.
3. Skripsi yang ditulis oleh Yanuar Iko Saputro (Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto) yang berjudul: “Internalisasi Nilai Religiusitas Pada Masyarakat Melalui Majelis Taklim Di Mushola Al-Hidayah Desa Karangreja

¹³ Sukron Mahmud, “Kegiatan Ekonomi dan Sosial Keagamaan Suporter Sepak Bola Brigata Curva Sud PSS Sleman Yogyakarta”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, hal. 63-64.

Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga”.¹⁴ Skripsi ini menyimpulkan bahwa kegiatan majelis taklim di mushola al-hidayah desa tersebut memiliki dua tahapan internalisasi, yang meliputi: transformasi nilai dan transaksi nilai. Dan memiliki beberapa faktor pendukung, diantaranya: (a) faktor lingkungan yang jauh dari jalan raya menjadikan kegiatan majelis taklim ini lebih kondusif karena jauh dari hingar bingar. (b) ustadz yang berikap lemah lembut dan tidak diskriminatif. (c) serta kemampuan ustadz dalam merangkul seluruh kalangan hingga mampu diterima di masyarakat. Adapun faktor penghambat internalisasi nilai religiusitanya antara lain: (a) faktor fisik, karena jamaah pada umumnya kaum lansia yang sudah mulai berkurang fungsi dari panca inderanya dan penangkapan materi yang disampaikan. (b) faktor cuaca, cuaca mempengaruhi jumlah jamaah yang hadir ke majelis. (c) kurang tersedianya fasilitas yang memadai.

Berdasarkan kajian pustaka diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Skripsi yang pertama, menekankan pada transformasi nilai-nilai PAI melalui kesenian gamelan. Skripsi yang kedua, fokus pada kegiatan ekonomi dan sosial keagamaan sebagai wujud dukungan terhadap klub PSS Sleman. Skripsi yang ketiga, yaitu internalisasi nilai religiusitas melalui kegiatan majelis taklim mulai

¹⁴ Yanuar Iko Saputro, “*Internalisasi Nilai Religiusitas Pada Masyarakat Melalui Majelis Taklim Di Mushola Al-Hidayah Desa Karangreja Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2016, (Serang: PT Jaya Ilmu, 1993) hal. 131.

dari tahapan, faktor pendukung hingga faktor penghambat internalisasi. Sementara penelitian ini fokus pada upaya penanaman nilai-nilai PAI melalui kegiatan sosial keagamaan yang ada di masyarakat. Posisi peneliti disini sebagai peneliti lanjutan untuk melengkapi penelitian sejenis yang telah ada.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan ini sistematika penulisan terbagi menjadi 5 (lima) bab dan masing-masing bab terdiri atas sub bab. Adapun bab-bab tersebut adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah , telaah pustaka, sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI, dalam bab ini akan dikemukakan beberapa teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, yaitu pengertian nilai religius, kegiatan keagamaan..

BAB III METODELOGI PENELITIAN, yang menguraikan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, sumber data teknik pengumpulan data.

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, yang berisikan tentang profil desa, hasil penelitian beserta pembahasan.

BAB V Merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dan saran. Dan bagian akhir berisi daftar Pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Nilai-nilai Religius.

1. Pengertian nilai dan religius secara umum

a. Pengertian nilai

Nilai atau value (bahasa Inggris) atau valaere (bahasa Latin) mempunyai arti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai merupakan kualitas suatu hal yang dapat menjadikan hal itu disukai, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan bagi setiap individual yang mempunyai nilai sesuai dengan kemampuan yang ada didalam dirinya.

b. pengertian religius

Religius mempunyai arti ecara etimologi, kata religius berasal dari kata Religi yang diartikan sebagai agama. Religius adalah sifat yang menyangkut keagamaan. Religius adalah suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya. Definisi lain, religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya. Dalam ajaran agama islam, religius seseorang tidak hanya dapat diwujudkan melalui aktivitas ritual saja, tetapi juga dilihat dari beberapa dimensi yang lain

2. Pengertian nilai dan religius menurut beberapa para ahli

1. Pengertian nilai menurut beberapa ahli

- Menurut Steemandalam Sjarkawi, nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang¹.

- Menurut Rokech dan Bank dalam Asmaun Sahlan, bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam lingkup sistem kepercayaan yang mengatur tindakan-tindakan yang akan diaplikasikan. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek².

- Menurut Scheler, nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda. Benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidaktergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas apriori. Ketergantungan tidak hanya mengacu pada objek yang ada di dunia seperti lukisan, patung, tindakan, manusia, dan sebagainya, namun juga reaksi kita terhadap benda dan nilai³.

- Menurut Amril Mansur, tidak mudah untuk mendefinisikan tentang nilai, namun paling tidak pada tataran praxis, nilai dapat disebut sebagai sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, diinginkan dan disukai dalam pengertian yang baik atau berkonotasi positif⁴.

Dapat disimpulkan dari penjelasan tersebut, nilai dijadikan pengarah, pengendali dan penentu perilaku seseorang dalam melakukan suatu tindakan atau suatu perbuatan.

¹ Sjarkawi, "*Pembentukan Kepribadian Anak*" (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 29.

² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press.2010), hlm. 66.

³ Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hlm.114.

⁴ Amril Mansur, *Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam*, (Semarang, 1964), hlm. 160.

2. Pengertian religius menurut beberapa ahli

-Menurut Yusran Asmuni, religius berasal dari bahasa latin religare yang mrrmpunysi makna menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan religi yang dalam bahasa tersebut dimaknai dengan agama. Dengan arti lebih luas dapat dimaknai bahwa religius adalah sifat mengikat yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Yang berhubungan dengan tiga macam hubungan utama yaitu; *Hablumminallah, Hablumminan-nas, dan Hablumminal-alam* hubungan utama⁵.

-Menurut Muhammd Alim, religius adalah seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya⁶.

-Menurut Muhammad Fadhillah, religius adalah satu dasar atau pedoman utama yang mencakup segala tingkah laku kehidupan manusia dalam keberlangsungan hidupnya yang dilandasi dengan iman kepada tuhannya yakni Allah SWT, sehingga seluruh tingkah lakunya akan menyesuaikan dengan nilai-nilai representasi ajaran Allah SWT. Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain⁷.

-Menurut Sjarkawi, religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ketuhanan yang ada pada diri seseorang⁸.

⁵ Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah 1*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1997), hlm. 2.

⁶Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.10.

⁷ Muhammad Fadlillah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 190

⁸Sjarkawi, Op. Cit, hlm. 31.

-Menurut Faturrohman, religius adalah merupakan nilai yang memiliki dasar yang paling kuat dari pada nilai yang lainnya, karena didalamnya terdapat nilai penting yang telah disampaikan oleh pemilik kebenaran paling tinggi yaitu yang memiliki sebutan maha benar yaitu Allah dan segala nilai dan ajarannya telah disampaikan melalui utusannya Nabi Muhammad SAW. Dan nilai ini mempunyai lingkup yang sangat luas bahkan dapat mengatur segala dan seluruh aspek dalam kehidupan manusia⁹.

Dari beberapa penjelasan para ahli tersebut dapat diketahui bahwasanya religius merupakan nilai yang bersumber dari tuhan untuk mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Sedangkan sumber dari nilai-nilai religius adalah bersumber dari dua pondasi besar agama, yakni bersumber dari Al-Quran dan Sunnah. Dua sumber tersebut adalah sumber yang paling benar dan tidak diragukan lagi. Didalamnya terdapat standard-standard nilai yang dapat mengatur seluruh aspek kehidupan dan seluruh aspek ilmu pengetahuan. Dari nilai sekecil apapun hingga mengatur aspek yang sangat besar. Selain itu Al-Quran dan Sunnah dapat berinteraksi dalam segala ruang dan waktu dan fleksibel digunakan dalam keadaan apapun. Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang bersumber dari al-Quran dan Sunnah yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kehidupan di dunia dan akhirat. Dalam penelitian

⁹Faturrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*(Surabaya: Cv. Berkah Ilmu,1993) hlm. 58

ini yang dimaksud dengan internalisasi nilai religiusitas adalah suatu cara atau proses dalam melaksanakan penanaman nilai religius melalui kegiatan keagamaan dikalangan remaja Dusun VI, Desa Kedai Durian, Kecamatan Delitua.

B. Kegiatan Keagamaan

1. Definisi Kegiatan Keagamaan

Kegiatan Keagamaan biasanya dapat disebut juga dengan aktivitas keagamaan. Aktivitas berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu “*activity*” yang berarti aktivitas, kegiatan, atau kesibukan. Aktivitas dapat diartikan sebagai sebuah tindakan yang menimbulkan gerakan fisik, yang bisa dilakukan oleh individu maupun berkelompok. Kata keagamaan merupakan istilah yang mengalami imbuhan dari kata dasar “agama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang menunjukkan sifat yaitu keagamaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya¹⁰. Menurut Jalaludin keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama¹¹. Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan merupakan segala bentuk kegiatan fisik yang berhubungan dengan tingkah laku yang

¹⁰ Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta, 2008), hlm 15.

¹¹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 199.

berhubungan dengan ajaran dan nilai agama. Dalam konteks penelitian ini peneliti mengartikan kegiatan keagamaan sebagai suatu tindakan seseorang maupun kelompok yang didalamnya terdapat aktifitas ibadah, dan proses penanaman nilai-nilai agama.

2. Bentuk Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan merupakan salah satu bentuk pengendalian yang dilakukan untuk mewujudkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Dalam hal ini, kegiatan keagamaan tidak dapat dipisahkan dengan kata ibadah. Sedangkan menurut para ulama ibadah dibagi menjadi dua jenis. Yaitu ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah¹². Maka dari itu kegiatan keagamaan di sini dirumuskan menjadi beberapa bentuk kegiatan, dari yang ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah dari ibadah wajib dan ibadah yang sunnah. Kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk membiasakan seseorang atau kelompok dalam mewujudkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dalam praktiknya dapat terbagi atas empat bagian yaitu harian, mingguan, tahunan dan tahunan.

1) Kegiatan Harian

a) Sholat

Sholat merupakan bagian dari ritual keagamaan. Pengertian sholat secara bahasa berarti “do’a” atau “berdo’a” memohon kebajikan. Sedangkan menurut istilah fiqih, sholat

¹² Muhammad Saifudin Hakim, *Perbedaan Antara Ibadah Mahdhah dan Ghairu Mahdhah*, dalam <http://muslim.or.id/46004-perbedaan-antara-ibadah-mahdhah-dan-ibadah-ghairu-mahdhahbag-1.html>, diakses pada tanggal 6 Agustus 2021 pukul 18.05

adalah ucapan-ucapan dan gerakan-gerakan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam¹³.

b) Membaca Al-Quran

Hendaknya dalam membaca al-Qur'an senantiasa memperhatikan tajwidnya dan mempelajari tajwid hukumnya fardhu kifayah. Membaca al-Quran juga harus dengan tartil, yaitu membaguskan bacaan al-Quran dengan jelas teratur dan tidak terburu-buru serta mengetahui ilmu tajwidnya¹⁴.

2) Kegiatan Mingguan

a) Sholat Jum'at Sholat jum'at adalah sholat 2 rokaat yang dilakukan di hari Jumat secara berjamaah setelah khutbah Jumat setelah masuk waktu Dzuhur. Kedudukan shalat Jum'at ini sama seperti shalat Dzuhur, sehingga jika seseorang sudah melaksanakan shalat Jum'at sudah tidak diwajibkan lagi melaksanakan shalat Dzuhur.

b) Yasinan dan Tahlilan Sudah menjadi hal yang umum jika tradisi tahlilan dan yasinan digunakan sebagai majelis taklim dan dzikir mingguan masyarakat dan sebagai media dakwah agar masyarakat menjadi lebih dekat dengan Tuhannya. Di sisi lain, tradisi tahlilan dan yasinan bisa dimaknai sebagai forum silaturahmi warga, yang

¹³ Muhammad nurudin Usman, *Panduan Sholat Lengkap*, (Solo: Media Insani, 2007), hlm. 81.

¹⁴ As'as Humam, *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*, (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ, 2002), hlm. 4.

tadinya tidak kenal menjadi kenal, yang tadinya tidak akrab menjadi lebih akrab. Kegotong-royongan, solidaritas sosial, tolong-menolong, rasa simpati dan empati juga merupakan sisi lain dari adanya tradisi yasinan. Kegotong royongan ketika mengadakan acara. Tolong- menolong agar acaranya berjalan sesuai yang diharapkan. Rasa empati dan simpati ketika ada seseorang kerabatnya yang kesusahan atau kerabatnya yang meninggal¹⁵.

- c) Pengajian rutin Kata pengajian berarti pengajaran (agama islam), menanamkan norma agama melalui kajian dan dakwah¹⁶. Secara bahasa kata pengajian berasal dari “kaji” yang berarti pelajaran (terutama dalam hal agama) yang selanjutnya pengajian diartikan sebagai : (1) ajaran dan pengajaran (2) pembacaan Al-Quran. Kata pengajian itu terbentuk dengan adanya awalan “pe” dan akhiran “an” yang memiliki dua pengertian: pertama sebagai kata kerja yang berarti pengajaran, yakni pengajaran ilmu-ilmu agama islam, dan kedua sebagai kata benda yang menyatakan tempat, yaitu tempat untuk melaksanakan pengajaran agama islam, yang dalam pemakaiannya banyak istilah yang digunakan, seperti pada masyarakat sekarang dikenal dengan “majlis ta’lim”.

3) Kegiatan Tahunan

¹⁵ Ibid, hlm 85

¹⁶ Sri Mulyani Martiana, *Pengajian Ibu-ibu*, dalam digilib.unsri.ac.id, diakses tanggal 12 februari 2021.

a) Zakat

Zakat berasal dari kata tazkiyah yang mengandung arti kesuburan, kesucian, dan keberkahan. Sedangkan menurut pengertian syara' adalah mengeluarkan sebagian hartanya yang dimiliki menurut ketentuan tertentu¹⁷.

Zakat dibagi 2 yaitu zakat mal dan zakat fitrah. Zakat mal adalah zakat untuk membersihkan harta yang kita miliki jika sudah mencapai nisob. Dan zakat fitrah adalah zakat untuk membersihkan jiwa kita. Zakat fitrah dikeluarkan pada saat bulan Ramadhan.

b) Qurban

Secara bahasa qurban artinya dekat. Kemudian secara istilah qurban merupakan menyembelih binatang qurban (unta, sapi, kambing) pada waktu hari raya Idul Adha dan hari tasyrik sebagai bentuk taqarrub atau mendekatkan diri kepada Allah. Berikut dalil dalam al-Quran:

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَ

Artinya: “Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah” (surat al-Kautsar:2).¹⁸

4) Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Sosial Keagamaan

¹⁷ Moh. Saifullah Al Aziz, *Fiqih Islam, Lengkap; Pedoman Hukum Ibadah Umat dengan Berbagai Permasalahan*, (Surabaya: Bintang Terang), Ed. Rev., hlm 269

¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta : Pena Pundi Aksara, 2007).

a. Pengertian Penanaman Nilai-Nilai Religius

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. Penanaman secara etimologis berasal dari kata “tanam” yang berarti menabuh benih, yang semakin jelas jika mendapatkan awalan pe-dan akhiran –an menjadi “penanaman” yang berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanami, atau menanamkan¹⁹.

Nilai secara etimologi dalam bahasa Inggris yaitu kata Value. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sedangkan secara terminologi nilai dapat didefinisikan menurut para ahli.

Menurut Max Scheler mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang.²⁰

Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno, nilai adalah hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang.²¹

Dari semua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk

¹⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 1134.

²⁰ Max Scheler, *Defenisi Nilai*, (Jakarta: PT Remaja Rosdyakarya, 2011) hlm. 12.

²¹ Kartono Kartini dan Dali Guno, *Defensi Pendidikan dan Nilai-nilai* (Jogjakarta: PT Remaja Rosdyakarya, 2013) hlm. 23.

yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat²².

Menurut Muhaimin, religius memang tidak selalu identic dengan kata agama, kata religius lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia., dan bukan pada aspek yang bersifat formal. Namun demikian dalam konteks character building sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam atas agama dalam kehidupan sehari-hari²³.

Menurut Asmaun Sahlan, nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan yang berada dimana seorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagaman merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul didasarkan atas suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama²⁴.

Secara hakiki sebenarnya nilai religius merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai- nilai yang lainnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yangdatangnya dari Tuhan dan

²² Qiqi Yulianti Zakiyah, *Nilai-nilai Pendidikan*, (Surabaya: PT Pena Ilmu,1993) hlm. 14.

²³ Muhaimin, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Bangsa*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2012) hlm. 125.

²⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang; UIN MALIKI PRESS, 2010), hlm. 66.

ruang lingkup nilai ini sangat luas dan mengatur seluruh aspek kehidupan manusia.

Penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam (religius) adalah suatu proses memasukan nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian yang dimaksud penanaman nilai-nilai religius adalah suatu proses, cara, atau nilai luhur yang diadopsi kedalam diri manusia yang berhubungan dengan tuhan Yang Maha Esa untuk membentuk sikap dan kepribadian sehingga seseorang akan terbimbing pola pikir, sikap dan segala tindakan maupun perbuatan yang diambilnya.

B. Nilai-nilai yang ditanamkan

Menurut M. Faturrahman, macam nilai-nilai religius adalah sebagai berikut:

1) Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari masdar ‘abada yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya²⁵.

Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana yang diperintahkan dan diatur di dalam al-Qur’an dan Sunnah. Aspek ibadah

²⁵ Muhammad Agung Priyanto, Skripsi: “*Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan*”, (Purwakarta: IAIN,2018), hal 35

disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang terpenting adalah sebagai bukti dari ketaatan manusia memenuhi perintah-perintah Allah.

2) Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum min al-nas dan hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan bersungguh-sungguh.

3) Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak merupakan bentuk jama²⁶ dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu, dan adat kebiasaan. Menurut Quraish Shihab, “kata akhlak walaupun dari bahasa Arab (yang biasa diartikan tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur²⁶an . yang terdapat dalam al-Qur’an adalah kata *khuluq*, yang merupakan bentuk mufrad dari kata akhlak.”²⁶

Sementara dari tinjauan terminologis, terdapat berbagai pengertian antara lain, memberikan arti akhlak adalah kesadaran jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran (lebih dulu). Sementara Bachtiar Afandie, sebagaimana dikutip Isngadi, menyatakan bahwa akhlak adalah ukuran segalaperbuatan manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang tidak baik, benar dan tidak benar, serta halal dan haram.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku sehari-hari.

Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya

²⁶ M. Faturrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: PT Gudang Ilmu, 1993) hlm. 58.

baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka buruk juga jiwanya.

Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasikan dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya. Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut.

4) Nilai Keteladanan

Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Nilai keteladanan itu tercermin dari ustadz atau kyai. Ustadz atau kyai diharapkan mampu dijadikan sebagai teladan bagi setiap jamaahnya. Dalam menciptakan kondisi religius, keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi setiap jamaah²⁷.

5) Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Sedangkan dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, mulai dari kepala lembaga pendidikan, guru, staf maupun komite di lembaga tersebut. Nilai amanah harus diinternalisasikan pada setiap jamaah melalui berbagai kegiatan keagamaan.

²⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*, (Jogjakarta, 2009), hlm. 59.

Apabila sudah diinternalisasikan dengan baik, maka akan membentuk karakter jamaah yang jujur dan dapat dipercaya. Selain itu dapat terbangun budaya religius, yaitu melekatnya nilai amanah dalam diri jamaah sekalian. Nilai yang tidak kalah pentingnya adalah nilai ikhlas. Kata ikhlas berasal dari bahasa arab yaitu khalasa yang berarti membersihkan dari kotoran. Secara umum, ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat. Menurut Dzun Al-Nun Al-Misri mengatakan ada tiga ciri orang yang ikhlas yaitu seimbang sikap dalam menerima pujian dan celaan orang, lupa melihat perbuatan dirinya, dan lupa menuntut balasan di akhirat kelak. Jadi dapat dikatakan bahwa ikhlas merupakan keadaan yang sama dari sisi batin dan sisi lahir, Dengan kata lain ikhlas adalah beramal semata-mata hanya mengharapkan ridho Allah SWT²⁸..

c. Metode dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu Methodos yang berasal dari kata meta dan hodos. Kata meta berarti melalui, sedangkan hodos berarti jalan, sehingga metode berarti jalan yang harus dilalui, cara melakukan suatu atau prosedur. Terkait dengan metode penanaman nilai-nilai religius, menurut Heri Gunawan terdapat beberapa metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai religius, diantaranya sebagai berikut:

1) Metode Hiwar (Percakapan)

²⁸ Dzun Al-Nun Al-Misri, *Syarat Ikhlas*(Purwakarta: IAIN,2020), hlm 53.

Metode hiwar (dialog) adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki.

Diantara contoh metode dialog yang terdapat dalam sebuah riwayat adalah dialog yang terjadi antara Nabi Muhammad SAW dengan Malaikat Jibril as., dimana dialog tersebut berkaitan dengan rukun agama, yang menarik perhatian para sahabat yang datang, dan menarik akal mereka untuk memahami serta mengikuti dialog tersebut dari awal hingga akhir dengan penuh semangat.

2) Metode Qishah (Kisah)

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan hati seseorang. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita, dan menyadari pengaruhnya sangat besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam menyuguhkan kisah-kisah untuk dijadikan salah satu metode dalam proses pendidikan. Dalam proses penanaman nilai-nilai religius, metode kisah dapat digunakan dengan berdasar pada kisah-kisah teladan baik yang sumbernya terdapat dalam Al-Quran dan Hadits. Serta dapat juga menggunakan sumber-sumber lain yang sifatnya untuk memberikan pembelajaran kepada para jamaah.

3) Metode Amtsal (Perumpamaan)

Dalam mendidik manusia, Allah banyak menggunakan perumpamaan (amtsal). Contohnya pada firman Allah berikut ini:

وَأَنَّ بَيْنَهُمُ الْمَثَلَاتِ كَمَا تَتَّخِذُ الْعَنْكَبُوتُ مَثَلًا لِّأُولِي الْأَلْبَابِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا هُمُ الْمَثَلَاتُ

يَعْلَمُونَ كَانُوا لَوْ الْعَنْكَبُوتُ لَبَيَّتُ الْبُيُوتِ أَوْ هُنَّ

Artinya: “perumpamaan orang yang berlindung kepada selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah, padahal rumah itu yang paling lemah itu adalah rumah laba-laba.” (QS. Al- ‘Ankabut:41)²⁹.

Metode perumpamaan ini cocok digunakan oleh pendidik (ustadz) dalam mengajar jamaahnya, terutama dalam menanamkan nilai-nilai religius. Cara menggunakan metode amtsal ini hampir sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah (berkisah atau membacakan kisah) atau membacakan teks. Metode ini mempunyai beberapa tujuan diantaranya sebagai berikut:

- a) Mendekatkan makna pada pemahaman
- b) Merangsang kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut, yang menggugah dan menumbuhkan berbagai perasaan ketuhanan
- c) Mendidik akal supaya berpikir logis dan menggunakan qiyas (silogisme) yang logis dan sehat
- d) Sebagai motif menggerakkan perasaan menghidupkan naluri, yang selanjutnya menggugah kehendak dan mendorong seseorang untuk melakukan amal yang baik dan menjauhi segala kemungkaran³⁰.

4) Metode Keteladanan (Uswatun Hasanah)

²⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta : Pena Pundi Aksara, 2007).

³⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, (Semarang: PT Bina Ilmu, 1993) hlm. 26.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Bantani dalam kitabnya *Usus al-Tarbiyah al-Islamiyah*, yang dikutip oleh Heri Gunawan bahwa metode keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam pendidikan manusia, karena individu manusia senang meniru terhadap orang yang dilihatnya³¹. Sungguh Allah SWT telah menjadikan rasul-Nya sebagai teladan yang baik bagi setiap muslim, baik orang-orang yang ada pada masanya, maupun orang-orang ada setelahnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT berikut ini:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat, dan dia banyak menyebut Allah.” (QS al-Ahzab:21)³².

5) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang, agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan³³. Dalam dunia psikologi, metode pembiasaan ini dikenal dengan teori *Operant Conditioning*, yaitu membiasakan peserta didik dalam hal ini adalah jamaah untuk berperilaku

³¹ *Ibid*, hlm. 266.

³² Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta : Pena Pundi Aksara, 2007).

³³ Heri Gunawan, *Op.Cit*, hlm. 26.

terpuji, disiplin, dan giat belajar, bekerja keras dan ikhlas, serta jujur dan bertanggung jawab atas segala tugas yang diberikan.

6) Metode Nasehat (Mau'idzah Hasanah)

Menurut Abdullah Syahathah sebagaimana dikutip oleh Prof. Anwar Masy'ari bahwa mau'idzah khasanah adalah dakwah dengan cara memberi nasehat yang baik ajaran dan anjuran yang bisa menyentuh hati dan sanubari seseorang, dengan cara lemah lembut yang dapat menyentuh perasaan, tidak dengan cara kasar atau berupa tekanan.

Kemudian menurut Abdul Hamid Ash-Shaid al-Jindani dalam bukunya *Usus al-Tarbiyah al-Islamiyah* sebagaimana dikutip Heru Gunawan, menyebutkan bahwa diantara metode pendidikan yang banyak memberikan pengaruh dalam mengarahkan manusia ialah metode nasihat atau al-mau'idzhah alhasanah dan metode bimbingan (al-Irsyad). Nasihat atau mau'idzhah sangat memiliki pengaruh terhadap jiwa manusia, terlebih apabila nasihat itu keluar dari seseorang yang dicintainya³⁴.

Nabi Muhammad SAW sangat memfokuskan pada pentingnya metode nasihat ini dalam proses pendidikan kepada para sahabatnya. Maka Rasulullah SAW mewajibkan memberi nasihat yang baik dan benar kepada setiap umat Islam. dengan demikian, tentunya umat Islam harus melakukan nasihat sesuai dengan kitab Allah (al- Quran) dan Sunnah Rasul-Nya.

7) Metode Peringatan

³⁴ Anwar Masy'ari, *Butir-Butir problematika Dakwah Islamiyah*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993), hlm. 113

Metode ini merupakan penyempurnaan dari metode Mau'idzah. Dalam metode peringatan ini terdapat aktivitas yang sangat jelas dalam mengarahkan pendidikan, dan memiliki pengaruh terhadap jiwa jika dilakukan dalam waktu dan kondisi serta cara yang tepat. Seperti memperhatikan keadaan jiwa, perasaan seseorang, dan tingkat pengetahuan serta pemahamannya.

8) Metode Targhib dan Tarhib

Targhib adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. Sedangkan Tarhib adalah ancaman atau hukuman karena dosa yang dilakukan. Targhib dan Tarhib bertujuan untuk mematuhi aturan Allah dan menjauhi larangan-Nya. Metode ini didasarkan atas fitrah manusia, yaitu sifat keinginan dalam kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan kesedihan dan kesengsaraan. Targhib dan tarhib dalam pendidikan Islam memiliki perbedaan dengan metode hukuman dan ganjaran dalam dunia Barat. Perbedaan mendasar tersebut menurut Ibnu Tafsir, targhib dan tarhib berdasar pada ajaran Allah, sedangkan ganjaran dan hukuman berdasar pada ganjaran dan hukuman duniawi³⁵.

Dari beberapa macam metode diatas metode tersebut dapat diaplikasikan dengan bagian-bagian dari metode ceramah dan metode diskusi. Contoh kecil adalah didalam ceramah terdapat metode Qishah, metode nasehat, metode Amtsal, dan metode Targhib wa Tarhib. Sedangkan beberapa metode yang lain yakni metode Hiwar, peringatan, metode keteladanan dan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan cara diskusi dan dialog secara personal maupun kalangan dalam jumlah

³⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993) hlm. 270.

yang sedikit. Jadi dapat disimpulkan bahwa cara penggunaan metode diatas dapat dibagi dalam dua cara dan media. Yaitu yang pertama adalah dengan cara ceramah dan yang kedua adalah dengan cara dialog dan diskusi.